

**PEER GROUP COURSE FOR MOTHER: PEMBENTUKAN
KARAKTER IBU DALAM MENCEGAH STUNTING
DI DESA PERCUT KEC. PERCUT SEI TUAN
KABUPATEN DELI SERDANG**

**Nasrullah Hidayat, Armin Rahmansyah Nasution,
Choms Gary Ganda Tua Sibarani, Ali Fikri Hasibuan**

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan
nasrullah@unimed.ac.id

Abstract

A group of village residents is a group formed by the village government as a group of mothers who are sensitive to the issues of nutrition and health. The partners of the Dasa Wisma group in the village of Percut are scattered across the Dusun. The choice of this location is given that stunting is urgent to deal with as it relates to the quality of human resources. This condition reflects that this problem of stunting is very serious as it has a huge impact on the growth of the child. The only one is a disturbance in physical, psychological or IQ development, sickness, as well as the development of knowledge and intelligence possessed less. All these factors are not apart from the lack of nutritional intake and parental patterns of caring for the baby and its young. Then the most important thing is the parents' knowledge to be able to recognize the indications of stunting so that it can be prevented as soon as possible. The solution in this dedication to the community is to provide education for mothers who have young children and who are pregnant. Addressing the problems of these partners, the ministers formulated the objectives of the activities carried out by providing education, information and character formation of mothers in order to prevent and address stunting problems. So the results achieved are increased mother's knowledge in preventing stunting and the formation of mother character in caring for the baby and her baby as well as good caring patterns with the concept of "knowledge, feeling, loving, and acting. A peer group course for mothers on prevention refers to providing an understanding of the growth and development of children who are disturbed by malnutrition or other health factors.

Keywords: Peer Group Course, Stunting, Mother.

Abstrak

Kelompok dasawisma Desa Percut yang merupakan satu kelompok yang dibentuk oleh pemerintah Desa sebagai wadah perkumpulan ibu-ibu yang peka terhadap permasalahan gizi dan kesehatan. Mitra Kelompok Dasa Wisma di Desa Percut tersebar di berbagai Dusun. Pemilihan lokasi ini adalah mengingat stunting menjadi urgen untuk diatasi karena berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia. Kondisi ini mencerminkan bahwa permasalahan stunting ini sangat serius dikarenakan memiliki dampak yang sangat besar terhadap pertumbuhan anak. Salahsatunya yaitu gangguan pada perkembangan fisik, psikologis atau IQ, mudah sakit, serta pertumbuhan pengetahuan dan kecerdasan yang dimiliki kurang. Semua faktor tersebut tidak terlepas dari kurangnya asupan gizi dan pola asuh orangtua merawat anak bayi dan balitanya. Maka diharapkan yang paling utama adalah pengetahuan orangtua agar dapat mengetahui indikasi stunting supaya bisa dicegah sedini mungkin. Solusi yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan edukasi bagi ibu-ibu yang memiliki anak balita maupun yang sedang hamil. Menyikapi permasalahan mitra ini, maka para pengabdian merumuskan tujuan kegiatan yang dilaksanakan dengan memberikan edukasi, informasi dan pembentukan karakter ibu agar dapat mencegah dan mengatasi masalah stunting. Sehingga hasil yang dicapai adalah meningkatnya pengetahuan ibu dalam mencegah stunting dan pembentukan karakter ibu dalam merawat bayi dan balitanya serta pola asuh yang baik dengan konsep "knowledge, feeling, loving, dan acting. Kursus kelompok peer untuk ibu tentang pencegahan mengacu pada memberikan pemahaman pertumbuhan dan perkembangan anak-anak yang terganggu karena kekurangan gizi atau faktor-faktor kesehatan lainnya.

Keywords: Peer Group Course, Stunting, Ibu.

PENDAHULUAN

Pada aturan Menurut UUD No. 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, mengamanatkan bahwa dalam rangka pemenuhan perbaikan gizi ditujukan untuk meningkatkan kualitas individu masyarakat melalui pola konsumsi makanan yang sehat, perilaku sadar gizi, akses pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi. (Alkaff, 2022).

Pola aktivitas usia dewasa saat ini dapat mengganggu pola konsumsi pangan yang sehat. Seperti saat ini banyak tersedianya pilihan makanan siap saji, kurangnya aktivitas, dan kurangnya pengetahuan tentang nutrisi dapat menyebabkan konsumsi makanan yang sempurna (Kemenkes 2014). Diketahui jumlah kasus stunting di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 27,67 persen.

Angka tersebut masih tinggi, karena WHO menargetkan angka stunting tidak boleh lebih dari 20%. Banyak faktor dapat menyebabkan stunting. Di antara 5 juta kelahiran bayi yang terjadi setiap tahun, sebanyak 1,2 juta di antaranya lahir dengan kondisi yang tidak dapat dilahirkan. Stunting adalah konsekuensi dari kehamilan (Rokom, 2018). Sebanyak 23% bayi baru lahir mengalami stunting, sedangkan 27,6% bayi yang lahir normal mengalami stunting.

Energi adalah sumber tenaga tubuh untuk segala aktivitasnya (Umam, 2022). Tubuh melepaskan energi saat membakar zat makanan sehari-hari, yang terdiri dari berbagai zat gizi, terutama karbohidrat dan lemak. Energi ini digunakan untuk melakukan

pekerjaan (Rahmatika, 2020). Mengukur jumlah energi yang dikeluarkan menghasilkan jumlah makanan yang diperlukan (Rahmatika, 2020). Dengan mengukur jumlah energi yang dikeluarkan itu dapat diketahui berapa banyak makanan yang diperlukan untuk menghasilkannya (Agustino, 2022). Konsumsi energi dari makanan adalah jumlah energi yang diperlukan untuk menutupi pengeluaran energi seseorang dalam kondisi tubuh yang sehat dan memungkinkan aktivitas fisik yang dibutuhkan secara sosial dan ekonomi. (Aini, 2023).

Salah satu masalah yang sangat mengkhawatirkan di seluruh dunia adalah stunting, khususnya di negara berkembang (Purwanti, 2022). Anak-anak di bawah lima tahun dapat mengalami stunting, yang merupakan fase perkembangan fisik dan mental yang penting. Ini merupakan masalah kesehatan yang serius (Agustino, 2022). Termasuk penurunan pertumbuhan fisik dan dampak pada kognitif, kemampuan pembelajaran, dan produktivitas, stunting memiliki konsekuensi yang sangat besar di masa depan. Anak-anak dengan stunting juga lebih rentan terhadap penyakit dan harapan hidup yang lebih pendek..

Stunting juga dapat disebabkan oleh masalah gizi, terutama kekurangan gizi yang berlangsung lama yang disebabkan oleh asupan makanan yang tidak seimbang atau tidak mencukupi. Situasi sanitasi yang buruk, akses terbatas ke air bersih, dan praktik pemberian makan dan perawatan anak yang tidak sesuai adalah faktor lain yang dapat berkontribusi terhadap stunting

(Agustino & Widodo, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Stunting di Desa Percut

Istilah "stunting" mengacu pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh anak-anak sebagai akibat dari sejumlah faktor, termasuk nutrisi yang tidak memadai, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang kurang. Organisasi Kesehatan Dunia mengatakan bahwa anak yang memiliki dua standar deviasi di bawah Median Standar Pertumbuhan Anak untuk kelompok umurnya disebut stunting. Stunting berpotensi mengganggu kinerja kognitif dan akademik, mengurangi pendapatan orang dewasa dan kapasitas produksi, dan mengakibatkan penyakit kronis di kemudian hari, terutama jika disertai dengan kelebihan berat badan di masa kanak-kanak.

Penurunan angka stunting seringkali dikaitkan dengan pemberian obat cacing, imunisasi anak, dan suplementasi zat besi pada ibu. Dua faktor penentu lainnya, pemberian makanan sesuai usia dan prevalensi diare, tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penurunan angka stunting. Ukuran dan arah perubahan kedua faktor tersebut menunjukkan bahwa keduanya tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penurunan angka stunting. Analisis dekomposisi menunjukkan bahwa pemanfaatan layanan kesehatan bersalin adalah faktor paling penting yang berkontribusi pada penurunan stunting, serta peningkatan cakupan suplementasi zat besi dan, pada tingkat yang lebih rendah, imunisasi anak dan obat cacing.

Upaya Pencegahan Stunting

Sulit untuk menemukan faktor-faktor yang memengaruhi status gizi. Itu pasti tidak dapat dicapai dengan meregresi hasil gizi pada determinan proksimal. Pertama, penentuan waktu untuk melakukan satu tindakan mengesampingkan efek sebab akibat di antara tindakan tersebut. Misalnya, memberi anak makan pada hari sebelumnya tidak dapat mempengaruhi tinggi badannya yang diukur.

Kedua, ada hubungan sebab akibat yang terbalik: kurang gizi menyebabkan penyakit. Ketiga, masukan gizi, seperti makanan, ditentukan oleh perilaku dan kemungkinan besar berhubungan dengan faktor-faktor penentu status gizi yang tidak teramati, seperti pengetahuan kebersihan dan kesehatan. Menyadari masalah-masalah ini, upaya untuk menjelaskan tren stunting sebagian besar menaruh perhatian pada kontribusi faktor-faktor yang lebih jauh (Wagstaff, 2015).

Peningkatan penggunaan layanan pencegahan, terutama suplementasi zat besi bagi ibu dan, sampai batas tertentu, imunisasi anak dan obat cacing, dikaitkan dengan peningkatan pemanfaatan layanan bersalin. Selain itu, faktor yang dapat memprediksi status gizi yang lebih baik termasuk pendidikan ibu, rendahnya kesuburan, dan kekayaan (kepemilikan aset). Kami menemukan bahwa jarak kelahiran yang lebih panjang memainkan peran penting dalam tingkat kesuburan yang lebih rendah, dan bahwa pendidikan ibu dan ayah memainkan peran kecil.

Menurut penelitian lintas negara lain yang dilakukan oleh Smith dan Haddad (2015), pertumbuhan ekonomi adalah faktor utama yang berkontribusi pada penurunan angka stunting. Tidak sama dengan analisis kami, makalah ini

juga menemukan bahwa peningkatan kualitas air minum dan sanitasi merupakan faktor yang penting dalam memprediksi hal ini. Sebuah analisis spesifik negara terhadap Banglades dan Nepal (Headey & Hoddinott, 2014) menemukan bahwa ada korelasi yang signifikan antara kekayaan, perawatan kehamilan, pendidikan orang tua, dan sanitasi dengan peningkatan status gizi.

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di Desa Percut mulai bulan April sampai dengan Agustus 2024. Selama periode tersebut dibagi dalam beberapa tahapan pelaksanaan sebagai berikut

1. Survei Ke desa Percut

Kunjungan peneliti ke Desa Percut adalah untuk bertemu dengan Kepala Dasa Wisma, ketua PKK, Anggota Dasa Wisma untuk menyampaikan maksud kunjungan. Pada tahap ini, tim pengabdian juga mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi oleh mitra secara bersamaan. Mitra menerima kunjungan dan berbicara tentang tantangan masyarakat terhadap stunting. Kader menyatakan bahwa banyak ibu-ibu masih belum memahami tanda dan ciri-ciri stunting dan cara menghadapinya. Selain itu, kesadaran tentang kesehatan gizi dan bagaimana mencegah stunting masih rendah. Di Desa Percut didapati sebanyak 3 orang anak yang stunting dan pemerintah juga sudah memberikan bantuan.

Dalam kunjungan tersebut juga pengabdian melakukan dialog dan bertanya dengan masyarakat setempat bagaimana pendataan yang dilakukan terkait stunting. Data-data stunting merupakan data-data yang didapatkan langsung dari masyarakat melalui penyuluhan. Adapun program yang

didapati dalam pencegahan stunting adalah program yang diberikan untuk setiap keluarga seperti pemberian makan yang bergizi dalam jangka waktu satu bulan seperti telur, ayam dan makanan lainnya.



Gambar. 1 Kegiatan Kelompok Dasa Wisma dan PKK

2. Inventarisasi Masalah Stunting

Dalam tahapan ini tim pengabdian menggali berbagai informasi dari masyarakat terutama yang berkaitan dengan jumlah anak yang terindikasi stunting, status sosial ekonomi masyarakat dan program-program pemerintah yang berkaitan dengan kesehatan dan pencegahan stunting. Dalam kegiatan ini didampingi oleh pegawai pemerintahan desa sebagai sumber data dan informannya. Maka ditemukan berbagai permasalahan yaitu, sanitasi, pola asuh, pola makan, tingkat pengetahuan rendah, pendapatan rendah dan perilaku hidup sehat rendah.

3. Pemecahan Masalah dan Solusi

Permasalahan stunting di Desa saat ini yaitu kurangnya pemahaman dan pengetahuan dikarenakan akses informasi yang rendah. Sehingga, untuk mendapatkan informasi masyarakat masih tergantung kepada pemerintahan desa dibandingkan media sosial dan televisi. Maka dalam kegiatan pengabdian ini tim pengabdian memilih untuk mengumpulkan masyarakat dan

kelompok dasawisma di kantor Desa untuk bersama-sama berdiskusi terkait pencegahan stunting. Dalam kegiatan ini melibatkan berbagai stakeholder sebagai narasumber termasuk didalamnya adalah Kepala Desa, Anggota Dasa Wisma, Tim Kesehatan Desa. Solusinya adalah dengan melakukan edukasi terhadap ibu yang sedang hamil dan memiliki balita dan menunjukkan bagaimana karakter yang harus terbentuk oleh seorang ibu agar dapat mencegah stunting pada anak.

4. Kegiatan Pendampingan

- a. Memaparkan studi kasus terkait anak yang terkena stunting
- b. Menguraikan contoh-contoh penyebab stunting, indikator, dampak dan intervensi yang harus dilakukan oleh ibu.
- c. Pengenalan gizi untuk anak *stunting* dan demonstrasi pembentukan karakter ibu yang memiliki anak stunting terkait pola asuh dan pemberdayaan ekonomi.
- d. Praktek pengukuran anak *Stunting*
- e. Peer Group Course Discussion dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - (1)Pendidikan: memberikan informasi dan pengetahuan kepada ibu tentang berbagai aspek kehamilan, perkembangan anak, dan teknik-teknik pengasuhan.
 - (2)Dukungan: Menciptakan lingkungan yang

mendukung di mana ibu dapat berbagi pengalaman, kekhawatiran, dan wawasan dengan satu sama lain. Dukungan peer ini dapat sangat berharga dalam menavigasi tantangan kehamilan.

- (3)Membangun keterampilan: menawarkan keterampilan dan strategi praktis untuk meningkatkan kemampuan orang tua, mengelola stres, dan mempromosikan hubungan positif dengan anak-anak.
- (4)Jaringan: memfasilitasi koneksi antara ibu untuk membangun jaringan pendukung. Ini dapat membantu memerangi perasaan isolasi dan memberikan rasa komunitas.
- (5)Diskusi dan Refleksi: Mendorong diskusi terbuka dan kegiatan reflektif yang memungkinkan ibu untuk mengeksplorasi pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka di ruang yang aman dan tidak menghakimi.
- (6)Kursus ini dapat mencakup berbagai topik, termasuk perawatan prenatal dan postnatal, nutrisi anak, manajemen perilaku, kesehatan mental, dan keseimbangan kerja dan kehidupan keluarga.

Struktur dan durasi kursus tersebut dapat bervariasi, mulai dari lokakarya jangka pendek hingga program jangka panjang.

(7)Kursus Peer Group untuk Ibu dapat berlangsung di pusat-pusat masyarakat, fasilitas kesehatan, atau platform online, tergantung pada format yang dipilih oleh penyelenggara.

Penekanan adalah pada menciptakan ruang di mana ibu dapat belajar dari satu sama lain, berbagi perjalanan mereka, dan membangun rasa persahabatan.



Gambar. 2 Kegiatan Pendampingan Kelompok Dasawisma

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa ibu-ibu yang memiliki bayi dan ibu hamil sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pendampingan dalam pencegahan stunting di Desa Percut. Terdapat 20 orang peserta pendampingan dan aktif melakukan diskusi.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat tentang pembentukan karakter ibu dalam mencegah stunting sangat penting bagi masyarakat khususnya bagi ibu hamil dan yang

memiliki wanita. Desa Percut merupakan salahsatu Desa yang terindikasi memiliki anak stunting. Kelompok Dasawisma sebagai perpanjangan tangan pemerintah Desa Percut dalam rangka memiliki peran penting dalam mensosialisaikan dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya mencegah stunting. Tentunya sebagai kader Dasawisma harus mampu untuk membentuk kelompok-ibu dalam bertukar fikiran dengan ibu-ibu yang memiliki anak balita dan ibu dengan memberikan pemahaman tentang pola asuh anak, pola hidup, pola perilaku dan gizi anak. Peer Group Course bagi ibu-ibu harus dilakukan secara intensif di setiap dusun untuk pencegahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, H., & Widodo, E. R. P. (2022). Analisis Implementasi Kebijakan Sosial Pencegahan Stunting di Kabupaten Malang. *Sospol UMM*, 8(2), 241–252
- Aini, K., Hidayatillah, Y., AR, M. M., Bahri, S., & Astuti, Y. P. (2023). Pelatihan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN Palongan. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 659–669
- Alkaff, R., Amran, Y., Rosad, M. N., & Nurmeilis, N. (2022). Intervensi Promosi Kesehatan Melalui Edukasi Gizi Oleh Kader Desa Dalam Pencegahan Stunting. *Shihatuna: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 23–33
- Umam. Khoirul, dkk. (2022). Sosialisasi Bahaya Stunting di Desa Pucungwetan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo, *Jurnal Pengabdian*

- Masyarakat Madani, Volume 2,
Nomor 2. E-ISSN 2798-5687.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 225-229.
- Rokom. (2018). Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi. Retrieved from
sehatnegeriku.kemkes.go.id: <http://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20180407/1825480/cegah-stunting-dengan-perbaikan-pola-makan-pola-asuh-dan-sanitasi-2/>
- Purwanti, A. (2022). Kebijakan Pencegahan Dan Strategi Penanganan Stunting Di Kalurahan Donokerto Turi Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 2723-2328.